



Peran Psikoedukasi Guna Meningkatkan Parenting Self Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Austic Spectrum Disorder

The Role of Psychoeducation to Increase Parenting Self-Efficacy in Mothers Who Have Children with Autism Spectrum Disorder

Michael Rusly⁽¹⁾, Vina Minata Cuang⁽²⁾, Jane Fadjar⁽³⁾, Amelia Karolin Hasibuan⁽⁴⁾,
Winida Marpaung^(5*) & Rianda Elvinawaty⁽⁶⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi. Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Disubmit: 31 Januari 2024; Diproses: 11 Februari 2024; Diaccept: 24 Februari 2024; Dipublish: 26 Februari 2024

*Corresponding author: winidamarpaung@gmail.com

Abstrak

Parenting self-efficacy merupakan evaluasi orang tua atas kompetensi diri sendiri dalam peran sebagai orang tua ataupun pandangan orang tua terhadap keahlian dalam mempengaruhi kepribadian dan perkembangan anak secara positif. Parenting self- efficacy dapat dinilai dengan 5 dimensi, yakni: 1. kemampuan dalam memfasilitasi pencapaian anak di sekolah (achievement), 2. kemampuan menanggung kebutuhan rekreasi anak (recreation), 3. kemampuan dalam menetapkan aturan dan disiplin (discipline), 4. kemampuan untuk mengenal keadaan emosi anak (nurturance), dan 5. kemampuan menjaga kesehatan fisik anak (health). Subjek penelitian ini adalah 9 orang ibu di SLB Negeri Autis Sumatera Utara yang diseleksi menggunakan teknik purposive sampling. Metode penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan bentuk design pra-eksperimen. Hasil penelitian analisa data memakai uji Independent Sample T-Test yang membuktikan bahwa hipotesa tidak diterima dan mengeluarkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan parenting self-efficacy pada ibu yang sebelum dan sesudah mengikuti psikoedukasi.

Kata Kunci: Parenting Self-Efficacy ; Psikoedukasi; Anak Austic Spectrum Disorder.

Abstract

Parenting self-efficacy is a parent's evaluation of one's own competence in the role of parent or a parent's view of expertise in positively influencing a child's personality and development. Parenting self-efficacy can be assessed by 5 dimensions, namely: 1. the ability to facilitate children's achievement at school (achievement), 2. the ability to bear children's recreational needs (recreation), 3. the ability to set rules and discipline (discipline), 4. the ability to recognize children's emotional state (nurturance), and 5. the ability to maintain children's physical health (health). The subjects of this study were 9 mothers in SLB Negeri Autis North Sumatra who were selected using purposive sampling technique. This research method uses experimental research with the form of pre-experiment design. The results of data analysis research using the Independent Sample T-Test test proved that the hypothesis was not accepted and issued the result that there was no difference in parenting self-efficacy in mothers before and after attending psychoeducation.

Keywords: Parenting Self-Efficacy, Psychoeducation; Children with Autism Spectrum Disorder.

How to Cite: Marpaung, W., Rusly, M., Chuang, V. M., Fadjar, J., Hasibuan, A. K., Marpaung, W., & Elvinawaty, R. (2024), Peran Psikoedukasi Guna Meningkatkan Parenting Self Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Austic Spectrum Disorder, *Jurnal Social Library*, 4 (1): 38-46.

PENDAHULUAN

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya *autistic spectrum disorder* mengalami banyak proses yang panjang dalam mengasuh dan membesarkan mereka, terkadang ini tidak mudah untuk ditangani. Hal ini dapat diakibatkan dari berbagai faktor, antara lain ialah anak *autistic spectrum disorder* memiliki tingkat perkembangan dan tingkat keparahan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pengendalian yang berbeda pula. *Autistic Spectrum Disorder* ialah gangguan perkembangan yang berpengaruh pada komunikasi verbal, nonverbal serta sosial (Purbasafir, dkk., 2018). Anak *autistic spectrum disorder* adalah anak dengan penyakit yang menunjukkan gejala atau sindrom yang sangat jarang terjadi, yang ciri utamanya adalah ketidakmampuan berbicara atau menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan niatnya sendiri kepada orang lain (Delphie, 1996).

Secara umum anak *autistic spectrum disorder* memiliki ciri dalam gangguan komunikasi yang nyata dan komprehensif mencakup bahasa reseptif, yang melibatkan penerimaan pesan melalui suara atau gerakan, dan bahasa ekspresif, yang melibatkan pengungkapan bahasa melalui kata-kata, gerakan tubuh, atau aktivitas motorik lainnya. Surilena (dalam Setyaningsih, 2015) menyatakan bahwa anak autis mengalami keterlambatan bahasa ekspresif yang lebih nyata dibandingkan dengan keterlambatan bahasa reseptif. Dari 61 hingga 73 % anak dengan kondisi spektrum autisme, diperkirakan 5 hingga 17% dapat hidup mandiri dan menjalani kehidupan sosial yang teratur untuk bekerja. (Gillberg dan Coleman, dalam Farrell, 2013).

Para orang tua khususnya para ibu pasti merasakan pukulan tersendiri ketika memiliki anak yang mengalami *autistic spectrum disorder*. Tugas pengasuhan yang ditanggung oleh ibu yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* dengan anak normal sangat berbeda, diantaranya kebutuhan akan perawatan, kualitas hubungan keluarga, dan kekhawatiran tentang masa depan dan pendidikan, pengeluaran energi yang berlebihan, dan masalah keuangan (Raina, dalam Larasati, dkk., 2021).

Tantangan berat yang dihadapi oleh keluarga khususnya bagi ibu yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* seringkali memicu stress. Pada penelitian Koydemir dan Tosun (dalam Pertiwi, 2018) yang membahas dampak memiliki anak *autistic spectrum disorder* bagi ibu yaitu menghadapi tingkat stres yang berat. Stres tersebut disebabkan karena rasa lelah yang luar biasa, dan ibu akan merasa cemas terhadap masa depan dan kemandirian anak, penghambatan pekerjaan, serta mengingat kebutuhan terapi dan pengobatan anak *autistic spectrum disorder* cukup besar biaya harus disediakan yang menjadikan masalah finansial yang belum tercukupi, dan juga pemikiran orang lain mengenai kondisi anak.

Berdasarkan Osborne (dalam Fido & Saad, 2013) mengatakan bahwa stres yang dihadapi pada orang tua yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* lebih berat daripada stres yang dihadapi orang tua yang mempunyai anak dengan disabilitas atau masalah kesehatan lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya data yang menyatakan sesungguhnya orang tua yang mempunyai anak *autistic spectrum disorder* mencapai angka stress sekitar 26%-85% dan angka stress

tersebut tergolong tinggi apabila disamakan bersama para orang tua yang mempunyai anak normal (tribunnews.com).

Sebagai contoh kasus, seorang anak *autistic spectrum disorder* berinisial F yang berusia 10 tahun, sejak satu pekan terakhir ditelantarkan oleh ibunya berinisial N berusia 40 tahun di Rumah Sakit Umum. Kepala Dinas Sosial berinisial R mengatakan, penelantaran tersebut diakibatkan pihak keluarga berasal dari kalangan keluarga ekonomi rendah dan juga mempunyai keterbatasan pengetahuan (tribunnews.com). Bahkan ada terjadi kasus di Cilegon, kasus di mana seorang ayah berinisial M berusia 50 tahun yang tega membunuh anaknya yang berinisial FH berusia 21 tahun, alasan sang ayah tega melakukan itu karena lelah mengurus anaknya yang memiliki gangguan *autistic spectrum disorder* (detik.com). Melalui kedua kasus di terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengasuhan orang tua terhadap anak *autistic spectrum disorder* berkaitan dengan adanya rendahnya rasa percaya diri orang tua atas kemampuan mereka sendiri dalam mendidik anak *autistic spectrum disorder*. Hal tersebut menunjukkan bahwa stres secara signifikan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu tahap keseriusan autisme pada anak dan *parenting self-efficacy* kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh anak.

Secara umum, *self-efficacy* diartikan sebagai salah satu persepsi seseorang bahwa dirinya dapat melakukan hal-hal yang penting untuk mencapai suatu tujuan. Bandura (1997) menjelaskan *self-efficacy* merupakan rasa percaya pribadi seseorang yang memperhatikan kemampuan melakukan sesuatu dalam situasi atau lingkungan tertentu untuk mencapai suatu hasil. Kepercayaan diri ini adalah rasa

percaya diri dan penyesuaian diri, kualitas dan kuantitas kognitif serta berfungsi dalam kondisi yang stres (Fitriyah, 2019). Hampir sama dengan Bandura, Stipek (2001) menjelaskan bahwa *self-efficacy* ialah sebuah kepercayaan atau keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan Coleman & Karraker (2000), *parenting self-efficacy* adalah evaluasi orang tua dalam kemampuan pribadi sebagai orang tua atau pandangan orang tua atas kemampuannya dalam mempengaruhi kepribadian dan perkembangan anak. *Parenting self-efficacy* dapat diukur dalam 5 dimensi, yakni: a. kemampuan meningkatkan prestasi akademik anak (prestasi), b. kemampuan menunjang kebutuhan waktu luang anak (rekreasi), c. kemampuan mengatur dan memantapkan disiplin (disiplin), dan d. kemampuan mengendalikan anak keadaan emosi, kemampuan memahami (care), dan e. kemampuan menjaga kesehatan jasmani (health) anak.

Dalam penelitian Shorey, dkk., (2015) membuktikan program psikoedukasi postpartum bisa meningkatkan *self-efficacy* orang tua serta mengembangkan kemampuan atau pengetahuan ibu terhadap beberapa program pengasuhan untuk anak autis, kemudian juga meningkatkan *parenting self-efficacy* dan meningkatnya persepsi ibu tentang program psikoedukasi postpartum bisa meningkatkan *self-efficacy* orang tua.

Ekhtiari (dalam Ulfah, 2018) menjelaskan pengertian psikoedukasi dalam Kode Etik Psikologi Indonesia adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan untuk mencegah berkembangnya gangguan psikologis dan meningkatkan

pemahaman kepada masyarakat khususnya keluarga tentang gangguan psikologis (HIMPSI, 2010). Psikoedukasi merupakan bagian penting dalam pengobatan gangguan medis dan kejiwaan, terutama gangguan jiwa akibat kesalahpahaman. Materi psikoedukasi meliputi penyebab dari suatu penyakit, metode pengobatan, efek samping pengobatan, program pengobatan, pendidikan keluarga, dan pengembangan ketrampilan hidup.

Walsh (dalam kurva, 2015) menyimpulkan bahwa fokus psikoedukasi berdasarkan definisi psikoedukasi adalah mendidik peserta tentang masalah kehidupan, membantu peserta menemukan sumber dukungan dan dukungan sosial terhadap masalah kehidupan, meningkatkan keahlian akan melawan tantangan hidup, meningkatkan dorongan positif, dan menurunkan stigma peserta, perubahan sikap dan kepercayaan peserta tentang gangguannya, mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terkait isu.

Menurut Pasyola (2021) menunjukkan bahwa peneliti membagi *parenting self-efficacy* orang tua menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Semakin efektif *parenting self-efficacy* dan optimis maka ibu semakin nyaman secara emosional. Semakin buruk *parenting self-efficacy* maka semakin tidak kaya secara psikologis ibu tersebut. Persamaan antara kedua penelitian di atas ialah memandang tugas ibu selaku sosok pengasuh, orang yang paling dekat dengan anak, di mana stres ibu cenderung lebih berat dan seberapa percaya diri ibu terhadap kemampuannya sendiri serta seberapa optimisnya ibu tentang kepedulian kepada anak *autistic spectrum disorder* dengan semua tantangan yang dia hadapi dalam

keseharian yang mempengaruhi kesejahteraannya.

Keterbaruan dari penelitian ini diperbandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah subjek penelitian ini ialah 10 orang ibu dengan tingkat pendidikan SMP dan yang mempunyai *parenting self-efficacy* yang tergolong rendah. Adapun dalam penelitian Shorey dkk., (2015) yang mengambil subyek 122 orang ibu yang sedang menjalankan *post partum*, dimana subyek yang diambil dalam penelitian ini yaitu ibu yang mampu berbahasa serta membaca dalam bahasa Inggris. Subyek dalam Penelitian Pasyola dkk., (2021) yaitu 43 orang ibu dengan tingkat pendidikan yaitu tingkat SMP yang mempunyai anak *intellectual disability* terdapat pada usia sekolah dengan rentan usia anak 5-12 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwasanya psikoedukasi mampu mengembangkan *parenting self-efficacy* oleh sebab subjek menerima informasi dan pemahaman baru melalui proses psikoedukasi dan kesiapan kognitif subjek pun meningkat. Adapun hipotesa penelitian ini adalah adanya perbedaan peningkatan akan *parenting self-efficacy* pada ibu sebelum dan setelah mendapatkan psikoedukasi. Psikoedukasi efektif dalam mengubah pandangan dan mengembangkan pengetahuan serta kesadaran ibu terhadap sebagian program pengasuhan anak autis.

METODE

Variabel dari penelitian merupakan psikoedukasi sebagai *variable independent* dan *parenting self-efficacy* sebagai *variable dependent*. Penelitian ini diartikan sebagai penelitian eksperimen dengan bentuk

design pra-eksperimen. Jenis pra-eksperimen yang dipergunakan pada penelitian ini ialah *one group pre test post test design*, yakni mencari tahu hasil sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (dalam Sugiyono, 2012). Desain dalam penelitian ini diuraikan sesuai bagan di bawah ini:

Tabel 1 Desain Penelitian

Pre-test	Psikoedukasi Parenting Self-Efficacy	Post-test
Q1	X	Q2

Sumber: Data Penelitian

Ket:

Q1 = Pre-test Parenting Self-Efficacy

X = Psikoedukasi Parenting Self-Efficacy

Q2 = Post-Test Parenting Self-Efficacy

Alat pengumpulan data yang dipakai untuk menguji *parenting self-efficacy* ialah skala *parenting self-efficacy*. Menurut Coleman & Karraker (2000) (dalam Purbasafir, Fashika & Saraswati, 2018) yang terdiri dari 5 dimensi yakni, *achievement*, *recreation*, *dicipline*, *nurturance*, dan *health*. Skala ini menggunakan bentuk skala likert. Skala terbagi atas dua bagian yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Selain juga diberikan skala *parenting self-efficacy* para subjek dibagikan tugas-tugas soal esai mengenai pengajaran dimensi *parenting*.

Penelitian ini menggunakan modul sebagai acuan dan mengenai validitas modul menggunakan *profesional judgment* untuk melihat validitas isi dan dari hasilnya, modul dikatakan pantas untuk dipergunakan pada penelitian. Sebelum pelaksanaan uji analisa data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas item pada skala *parenting self-efficacy* untuk melihat item yang sah dan gugur minimal $r > 0,3$ (dalam Azwa, 2013) untuk melihat validitas isi. Melalui hasil validitas isi modul dapat dikatakan layak digunakan dalam

penelitian. Tahap pelaksanaan intervensi yaitu diberikan psikoedukasi dengan metode presentasi untuk subjek eksperimen. Psikoedukasi dilaksanakan dalam 5 sesi. Analisa data pada penelitian memakai *Independent sample t-test*. *Independent sample t-test* ialah uji parametrik yang digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan mean antara dua kelompok bebas atau dua kelompok yang tidak berpasangan dengan maksud bahwa kedua kelompok data berasal subjek yang berbeda. Uji normalitas sebaran data atas penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* dan uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene's Test for Equality of Variances* menggunakan aplikasi SPSS Versi 19.0 *Windows* (Priyatno, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran skala uji coba penelitian dilaksanakan 2 kali. Uji coba yang pertama dilakukan di SLB Pembina Medan pada tanggal 30 Januari 2023 hingga 9 Maret 2023. Namun setelah melakukan skoring dan analisa banyak aitem yang gugur sehingga uji coba diulang kembali pada subjek dan tempat yang berbeda, yaitu pada ibu di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Uji coba ini dilaksanakan pada tanggal 8 April 2023 hingga 17 April 2023. Berdasarkan hasil uji coba kedua, aitem pada skala modifikasi variabel *Parenting Self-Efficacy* sudah diterjemahkan dan direvisi kembali subjek lebih mudah dan tepat dalam mengisi skala.

Uji coba dilakukan dengan sampel sebanyak 40 orang ibu yang mempunyai anak *autistic spectrum disorder*. Skala *Parenting Self-Efficacy* berjumlah 40 aitem dibagi menjadi 20 aitem *favourable* dan 20

aitem *unfavourable*. Aitem yang dinyatakan sah jika nilai $r \geq 0,3$ (Azwar, 2016). Dengan demikian hasil dari uji validitas terdapat 24 dari 40 aitem yang sah atau valid, yaitu aitem nomor 1, 3, 5, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 37, 38, 39, 40, sedangkan aitem nomor 2, 4, 6, 7, 8, 10, 16, 18, 19, 20, 22, 24, 32, 34, 35, 36 merupakan aitem yang tidak valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada skala parenting self-efficacy ditemukan bahwa nilai reliabilitas senilai 0,895 dengan menggunakan pendekatan Cronbach's Alpha. Hal ini menunjukkan bahwa skala parenting self-efficacy ini layak diandalkan dan berguna untuk mengumpulkan data penelitian.

Penelitian dilakukan pada tanggal 19 dan 27 September 2023 di sekolah SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Sebelum memberikan psikoedukasi *parenting self-efficacy* peneliti melakukan screening kepada subjek yang dipilih berdasarkan hasil uji frekuensi kategorisasi variable *parenting self-efficacy*.

Kategorisasi variable dilaksanakan berdasarkan perhitungan hipotetik, dimana skala *Parenting Self-Efficacy* mempunyai 40 aitem pada awal penelitian yang menghasilkan 4 opsi jawaban yaitu 1 sampai 4. Dengan rentang minimum dan maksimum 40×1 hingga 40×4 , yakni 40 hingga 160 dengan mean hipotetik $(160+40) : 2 = 100$. Simpang deviasi hipotetik pada penelitian yaitu $(160-40) : 6 = 20$. Setelah perhitungan hipotetik dilanjutkan dengan kategorisasi skor, kategorisasi skor diambil dari mean hipotetik-simpang deviasi dan mean hipotetik+simpang deviasi yakni 100-20 dan 100+20 dengan hasil 80 dan 120. Kemudian dilakukan Uji frekuensi menggunakan *SPSS 26 for windows* dimana

hasil dari uji frekuensi tersebut dapat dilihat kategorisasi rendah, sedang dan tinggi dari subyek penelitian. Dimana pada hasil didapatkan subyek berada pada kategorisasi sedang dan kategorisasi tinggi.

Screening dengan analisa data frekuensi dan melihat subjek yg berada di kategori rendah. Asumsinya subjek yang berada pada kategori rendah adalah orangtua yg memiliki Parenting Self-Efficacy yang rendah. Namun dari screening data yg diperoleh subjek berada pada kategori sedang dan tinggi. Karena itu peneliti mengambil subjek yg berada di kategori sedang dan kategori tinggi yang berjumlah 10 org. Namun ada 1 ibu berhalangan maka kami menggunakan subjek 9 orang ibu yang mempunyai anak *autistic spectrum disorder*. Kami hanya mengambil 10 subjek dikarenakan standardnya itu 75, 25, 15 dan 10. Menurut Holland & Wainer (1993:12) pada penelitian eksperimen jika terdapat 8 sampai 10 subjek sudah dianggap memadai untuk mendapatkan hasil yang akurat. Standard size dengan tingkat kepercayaan 90 persen atau Alfa 0,1 maka sampelnya jika $\leq 0,1$ jumlah sampelnya termasuk extra small. Penelitian ini melakukan psikoedukasi *parenting self-efficacy* pada 9 orang ibu yang mempunyai anak *autistic spectrum disorder*.

Kegiatan ini disupervisi oleh psikolog yang juga adalah dosen pembimbing skripsi dan juga sebagai pemateri psikoedukasi. Penelitian dilakukan pada tanggal 19 September 2023, dimulai dengan *pretest* skala *parenting self-efficacy*, materi 1. Anakku anugrah, anakku hebat yang bertujuan memberikan gambaran bahwa anak autis juga memiliki kelebihan dan potensi, Materi 2. Who AM I

dengan tujuan kegiatan ini memberikan gambaran ibu yang mengasuh anak dengan autis. Materi 3: Parenting *Self Efficacy* Pengasuhan cerdas dan sehat yang menjelaskan lima dimensinya, antara lain *achievement, recreation, discipline, nurturance, dan health*.

Kegiatan ini memberikan informasi penting mengenai jenis-jenis pengasuhan efikasi diri. Selanjutnya pada tanggal 27 September 2023 adalah kegiatan *follow up* setelah ibu menerima psikoedukasi dan menerapkannya dalam pengasuhan anak melalui *post test* dengan memberikan skala *Parenting Self Efficacy*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari jumlah subjek penelitian sebanyak 9 orang terdapat 5 orang ibu yang berpendidikan SMA dan 4 orang ibu berpendidikan Sarjana/Diploma. Subjek penelitian didominasi oleh kelompok anak dengan usia 11- 15 tahun terdapat 5 orang dan usia 6-10 tahun terdapat 4 orang. Sebagian besar dari subjek memiliki anak dengan usia 11-15 tahun sebanyak 55,60% dan usia 6-10 tahun sebanyak 44,40%.

Tabel 2. Data Demografi Partisipan

Inisial	Suku	Jumlah Anak ASD	Usia Anak ASD	Profesi	Status Pernikahan	Pendidikan Terakhir
S	Jawa	1	13 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Bersama Pasangan	SMA
ET	Jawa	1	15 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Bersama Pasangan	Sarjana
WA	Jawa	1	12 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Bersama Pasangan	SMA
CPH	Betawi	1	12 Tahun	Wiraswasta	Single Parent	SMA
RHS	Batak	1	15 Tahun	Wiraswasta	Bersama Pasangan	Sarjana
LTL	Batak	1	7 Tahun	Wiraswasta	Bersama Pasangan	Diploma
HP	Jawa	1	6 Tahun	Guru Bahasa Jepang	Bersama Pasangan	Diploma
EJ	Jawa	1	10 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Bersama Pasangan	SMA
SW	Jawa	1	7 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Single Parent	SMA

Statistik hipotetik ialah nilai *mean* dan standar deviasi yang ditentukan dari sekumpulan item soal. Sebaliknya statistik empirik ialah statistik yang ditentukan

dari data sampel. Nilai *mean* dan standar deviasi lebih tinggi, lebih rendah, atau sama dengan mean dan standar deviasi hipotetik. Skala *Parenting Self-Efficacy* mempunyai 24 aitem yang menghasilkan 4 opsi jawaban yaitu 1 sampai 4. Dengan rentang minimum dan maksimum 24x1 hingga 24x4, yakni 24 hingga 96 dengan mean hipotetik $(96+24) : 2 = 60$. Standar deviasi hipotetik pada penelitian berikut yaitu $(96-24) : 6 = 12$. Pada Skala *Parenting Self-Efficacy* saat mengisi kuesioner, mean empiriknya adalah 75,44 dan standar deviasinya adalah 10,126.

Tabel 3. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik variabel *Parenting Self-Efficacy* Saat Pretest dan Posttest

Variabel	Empirik Pretest			SD	Hipotetik Pretest			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
	55	83	72.11	9.25	24	96	60	12
				3				
<i>Parenting Self Efficacy</i>	Empirik Posttest			SD	Hipotetik Posttest			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
	60	87	75.44	10.1	24	96	60	12
				3				

Hasil survei dianggap tinggi bila mean empirik melebihi mean hipotetik dan sebaliknya. Jika mean sebenarnya adalah lebih rendah dari mean hipotetik, maka hasil penelitian dianggap rendah. Pada skala *Parenting Self-Efficacy*, hasil analisis menunjukkan mean empirik > mean hipotetik yaitu $75,44 > 55$.

Subjek dibagi menjadi 3 tingkatan yakni rendah, sedang, dan tinggi.

$X < (\mu - 1.0 \sigma)$ tingkat rendah

$(\mu - 1.0 \sigma) \leq X < (\mu + 1.0 \sigma)$ tingkat sedang

$X \geq (\mu + 1.0 \sigma)$ tingkat tinggi

Pada penelitian ini, mean hipotetik $\mu = (96 + 24) : 2 = 60$, dan deviasi hipotetik $\sigma = (96 - 24) : 6 = 12$. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh $X < (60 - 12) = X < 48$, $(60 - 12) \leq X < (60+12) = 48 \leq X < 72$, dan $X \geq (60 + 12) = X \geq 72$.

Tabel 4. Kategorisasi Data *Parenting Self-Efficacy* saat Pretest dan Posttest

Variabel	Rentang Nilai	Tingkatan	Jumlah	Presentase
Parenting Self-Efficacy	$X < 48$	Rendah	0	0%
	$48 \leq X < 72$	Sedang	2	22,22 %
	$X \geq 72$	Tinggi	7	77,78 %
Jumlah			9	100%

Terlihat pada tabel di atas (pretest dan posttest) sama-sama menunjukkan tidak terdapat subjek dalam tingkat rendah (0%), tingkat sedang sebanyak 2 orang (22,22%), dan tingkat tinggi sebanyak 7 orang (77,78%).

Uji homogenitas dalam variabel ini menggunakan uji *Levene Statistic*. *Levene's Test*. Berdasarkan Starkweather (2010), tujuan utama *Levene's Test* ialah melihat perbedaan antara dua kelompok data yang variansinya tidak sama. Hasil perjumlahan dari uji ini menyatakan nilai signifikansi (p) dari dua kelompok data yang tidak sama. Nilai signifikansi (p) > 0,05 menandai bahwasanya kelompok data dari populasi yang sama (homogen). Pada bagian lain, nilai signifikansi (p) < 0,05 menandai artinya kelompok data bersumber pada populasi dengan variansi yang berbeda (heterogen). Dari hasil uji homogenitas, nilai signifikansi didapati sebesar 0,603 yang mana jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka variansi datanya sama.

Tabel 5. Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	0,282	1	16	0,603

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji *Independent Samples T-Test* guna menilai rata-rata dari kedua kelompok data yang independen. Pada hasil uji *Independent Samples T-Test* jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 hipotesis diterima sedangkan jika nilai sig.(2-tailed) < 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikutnya

untuk melihat terdapat atau tidak perbedaan antara dua kelompok maka dibuat sebuah rumusan hipotesis H_0 artinya tidak ada perbedaan rata-rata signifikan sedangkan H_a artinya ada perbedaan rata-rata signifikan. Pada tabel 9, nilai signifikansi adalah $0,477 > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara dua kelompok sebelum dan sesudah diberikannya psikoedukasi *parenting self-efficacy*.

Tabel 6. Uji Hipotesa

Variabel	Sig. (2 tailed)
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	0.477

Gejala autisme biasanya muncul ketika anak berusia 18 bulan hingga 2 tahun. Pada titik ini, anak seharusnya bertumbuh dengan normal, namun perkembangannya terhambat dan mengalami kemunduran. Kemunduran ini menyebabkan anak menderita autisme. Kosasih (2012) menjelaskan gangguan autisme anak dikenali melalui 3 defisit utama, yakni gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku. Tiga gangguan utama autisme ini saling terkait. Bernard dan Parke (dalam Bornstein, 2002) menyatakan bahwa salah satu peran setelah menjadi orang tua adalah mengasuh anak dan tanggung jawab pengasuhan ini biasanya dipikul oleh seorang ibu. Ibu berperan sangat penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sang anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) dan seorang ibu wajib memiliki kesehatan mental yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan oleh para ibu sebagai subjek penelitian tersebut.

Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan peran psikoedukasi agar dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*

bagi ibu yang mempunyai anak *autistic spectrum disorder*. Psikoedukasi *Parenting Self-Efficacy* adalah metode penting untuk meningkatkan pengasuhan orangtua yang lebih berkualitas terutama oleh ibu yang mempunyai anak

SIMPULAN

Hasil uji Independent Sample T-test nilai signifikannya (2-tailed) sebesar 0,477 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang maksudnya adalah tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti psikoedukasi *parenting self-efficacy*. Berdasarkan kategorisasi *parenting self-efficacy* tidak ada subjek kategori rendah (0%), kategori sedang sebanyak 2 orang (22,22 %), dan kategori tinggi sebanyak 7 orang (77,78%).

Dimensi yang paling tinggi adalah dimensi *nurturance* dengan nilai 26, lalu yang berikutnya dimensi *health* dengan nilai 17, lalu yang berikutnya dimensi *achievement*, dan yang paling rendah adalah dimensi *discipline* dan dimensi *recreation* dengan nilai 7. Dimensi yang memiliki perubahan yang paling baik ada pada dimensi *nurturance* dengan perbedaan 11 nilai dari nilai total 205 menjadi nilai total 216.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. (2015, Oktober 7). *Kejam! Ayah ini tega bunuh anaknya yang autis karena lelah mengurusnya*. Detik.com.
- Anggraeni, A., Diwanti, Y. S., Hamidah, N. (2022). Pemberian Psikoedukasi Kepada Masyarakat Melalui Media Poster. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(1), 33-40.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman & Company.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Family Relations*, 49(1), 13-24.

https://www.jstor.org/stable/585698?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contents

- Delphie, B. (1996). *Autisme Usia Dini*. Mitra Grafika.
- Dinarti. (2016). Makna Beban Dan Sumber Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis: Studi Fenomenologi. *JPPNI Vol.01/No.02*.
- Farrell, M. (2013). *Educating Special Children: An Introduction to Provision for Pupils with Disabilities and Disorders*. Routledge.
- Fatmawati, D. Y. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap *Parenting Self-Efficacy* Orangtua Baru. [S_PSI_1606031_Chapter1.pdf](https://doi.org/10.24060/psu.v1i1.1606031)(upi.edu)
- Fido, A., & Saad, S. Al. (2013). Psychological effects of parenting children with autism prospective study in Kuwait. *Open Journal of Psychiatry*, 03(02), 5-10. <https://doi.org/10.4236/ojpsych.2013.32a002>
- Fitriyah, L. A. (2019). *Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi*. LPPM UNHASY Tebuireng Jombang.
- Gyanina, D. M. (2012). Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Dengan Anak Usia Kanak Kanak Madya Ditinjau Dari Attachment Yang Dimiliki Di Masa Lalu. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20357893Dianisa%20Gyanina%20M.pdf>
- Harita, A., & Chusairi, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parental Self-Efficacy Orang Tua Yang Memiliki Anak dengan Disabilitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hartini, N. (2019) Parenting Self efficacy Berperan Turunkan Stres Pengasuhan Anak dengan Autisme. UNAIR News.